

Implementasi Kegiatan Tari Tradisional Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa di Desa Sulahan

¹⁾Ni Kadek Sita Cahyani, ²⁾I Nengah Sueca

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ITP Markandeya Bali
Email Corresponding: kadeksita73@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan karakter
Tari tradisional
Metode PALS
Budaya Bali
Pelestarian budaya

Kegiatan pelatihan tari tradisional di Balai Banjar Alisbintang, Desa Sulahan, dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya rasa percaya diri, disiplin, dan kemampuan kerja sama pada siswa sekolah dasar di wilayah tersebut. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter anak melalui pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Learning System (PALS), dengan pelaksanaan selama empat bulan dan diikuti oleh 10-15 siswa kelas II-VI. Indikator karakter yang diukur meliputi kepercayaan diri, disiplin, dan kerja sama melalui observasi terstruktur pada setiap sesi latihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan karakter yang cukup signifikan. Rata-rata keaktifan dan keberanian tampil meningkat dari 40% pada awal kegiatan menjadi 85% pada akhir program. Tingkat kedisiplinan ditinjau dari kehadiran dan ketepatan waktumeningkat dari 60% menjadi 90%. Kemampuan kerja sama dalam latihan kelompok juga mengalami kenaikan dari 50% menjadi 88%. Selain itu, peserta menunjukkan perkembangan pada aspek motorik, ekspresi, dan kreatifitas gerak. Dengan demikian, pelatihan tari tradisional menggunakan metode PALS terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa serta menjadi media yang relevan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Bali. Temuan ini menegaskan bahwa seni tari dapat dijadikan strategi konkret dalam pembentukan karakter anak.

ABSTRACT

Keywords:

Character education
Traditional dance
PALS method
Balinese culture
Cultural preservation

The traditional dance training conducted at Balai Banjar Alisbintang, Sulahan Village, was implemented to address the low levels of self-confidence, discipline, and cooperation among elementary school students in the area. This community service program aims to strengthen students' character development through culturally based Balinese dance learning. The Participatory Action Learning System (PALS) method was applied over four months, involving 10-15 students from grades II-VI. The measured character indicators included self-confidence, discipline, and teamwork, assessed through structured observations during each training session. The results show a significant improvement in students' character development. Students' activeness and willingness to perform increased from 40% at the beginning to 85% at the end of the program. Discipline measured through attendance and punctuality rose from 60% to 90%. Teamwork skills in group dance practice increased from 50% to 88%. In addition, the participants demonstrated progress in motor coordination, expression, and creative movement. Thus, traditional dance training using the PALS method is proven effective in strengthening students' character values and serves as a relevant medium to foster appreciation for Balinese cultural heritage. These findings emphasize that traditional dance can be used as a concrete strategy for character education in elementary school children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab (Saragih et al., 2023). Prinsip ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan

6651

nasional (Nasional, 2003; Perpres, 2017). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya secara efektif melalui pengalaman langsung, termasuk pada kegiatan nonformal di lingkungan masyarakat.

Seni tari tradisional merupakan salah satu media pembelajaran karakter yang relevan, terutama di Bali yang memiliki tradisi seni yang kuat. Tari tidak hanya menjadi bentuk estetika, tetapi juga sarat nilai religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Melalui latihan tari, anak-anak belajar mengendalikan diri, fokus, bekerja sama, dan berani tampil di depan umum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tari efektif dalam menumbuhkan karakter anak, seperti dijelaskan oleh (Padmaningrum, 2025) yang menemukan peningkatan rasa percaya diri dan kedisiplinan melalui pementasan tari di sekolah dan sanggar. (Leluni, 2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan latihan tari membantu membentuk disiplin dan tanggung jawab anak melalui rutinitas latihan yang terarah. Sementara itu, (Ramdani et al., 2020) menegaskan bahwa kegiatan tari kelompok mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan sosial anak melalui penyesuaian gerak dan kekompakan kelompok. Meskipun hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan dampak positif seni tari terhadap pembentukan karakter anak, seluruh program tersebut dilakukan dalam lingkungan formal seperti sekolah atau sanggar, sehingga belum menyentuh konteks pembinaan budaya pada tingkat masyarakat desa secara langsung.

Kesenjangan (gap) utama yang muncul dalam konteks Desa Sulahan adalah belum adanya wadah pembinaan tari tradisional yang berkelanjutan dan dirancang khusus untuk penguatan karakter anak. Kegiatan kesenian yang selama ini berjalan lebih bersifat insidental dan tidak diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter. Selain itu, belum ditemukan pengabdian masyarakat yang menerapkan model pembelajaran tari dengan pendekatan partisipatif-reflektif seperti metode Participatory Action Learning System (PALS). Padahal, PALS memiliki keunggulan karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses perencanaan, tindakan, dan refleksi sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi lebih kuat melalui pengalaman langsung.

Melihat kebutuhan tersebut, kegiatan pelatihan tari tradisional di Balai Banjar Alisbintang dilaksanakan sebagai upaya membangun karakter anak berbasis budaya lokal. Kegiatan ini berlangsung selama empat bulan dan diikuti oleh 10–15 siswa sekolah dasar. Tari Rejang Dewa dipilih sebagai materi dasar karena mengandung nilai kesucian dan ketenangan, sedangkan Tari Puspanjali digunakan sebagai pementasan akhir yang melatih kekompakan dan keberanian tampil. Melalui proses latihan yang rutin dan terarah, anak-anak diajak tidak hanya memahami teknik gerak, tetapi juga memaknai nilai budaya dan etika yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pengabdian ini menawarkan kontribusi baru berupa model pembinaan karakter anak yang mengintegrasikan seni tari tradisional dengan pendekatan PALS dalam konteks masyarakat desa. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif efektif dalam penguatan pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya lokal Bali secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Masalah utama yang dihadapi masyarakat Desa Sulahan adalah kurangnya wadah pembinaan seni yang berfokus pada pendidikan karakter anak. Anak-anak mulai kehilangan minat terhadap kesenian tradisional dan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal serta melemahnya nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat.

Selain itu, keterbatasan pelatih, fasilitas latihan, dan kegiatan terarah menyebabkan anak-anak kurang percaya diri, disiplin, dan mampu bekerja sama. Padahal, seni tari tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter yang menyenangkan dan bermakna (Padmaningrum, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, seperti metode Participatory Action Learning System (PALS), untuk menumbuhkan kembali minat anak sekaligus memperkuat nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan budaya.

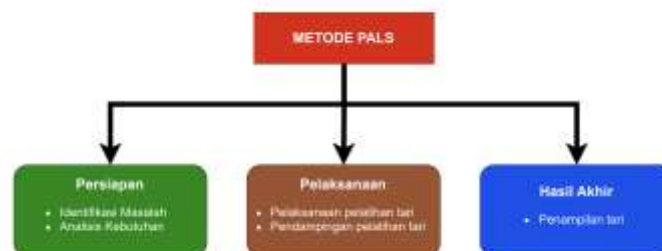


Gambar 1. Lokasi kegiatan pelatihan tari di Balai Banjar Alisbintang, Desa Sulahan

III. METODE

Kegiatan pelatihan tari tradisional ini dilaksanakan di Banjar Dinas Alisbintang, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, dengan lokasi utama di Balai Banjar Alisbintang. Sasaran kegiatan adalah anak-anak perempuan Sekolah Dasar kelas II hingga kelas VI yang tinggal di banjar tersebut, dengan jumlah peserta antara 10 hingga 15 anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Learning System (PALS) yang dikembangkan oleh Linda Mayoux (2000) dalam (Nengah Sueca et al., n.d.). Metode ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. Penerapan PALS dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada kerangka konseptual Mayoux yang menempatkan peserta sebagai subjek perubahan sehingga proses belajar menjadi partisipatif, kolaboratif, dan bermakna.

Dalam kegiatan ini, PALS digunakan untuk mengembangkan tiga indikator karakter utama, yaitu kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan kerja sama. Kepercayaan diri diukur melalui keberanian peserta dalam menampilkan gerak, ekspresi ketika menari, dan tingkat partisipasi saat latihan. Disiplin diamati dari ketepatan waktu kehadiran, ketertiban mengikuti instruksi, serta konsistensi dalam mengikuti sesi latihan. Sementara itu, kemampuan kerja sama dilihat dari kekompakan gerak, interaksi antarpeserta, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan posisi dan ritme kelompok. Berikut merupakan gambar dari metode PALS:



Gambar 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Latihan Tari

Berdasarkan gambar di atas pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi permasalahan karakter anak serta analisis kebutuhan untuk menentukan materi tari yang sesuai. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan latihan yang mencakup pengenalan gerak dasar tari Bali hingga pendampingan pada latihan Tari Rejang Dewa dan Tari Puspanjali. Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan observasi terstruktur terhadap perkembangan ketiga indikator karakter. Seluruh proses kemudian diakhiri dengan tahap refleksi melalui pementasan di Pura Kahyangan Tiga dan Balai Banjar Alisbintang sebagai bentuk evaluasi nyata terhadap kemampuan tari dan perkembangan karakter peserta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan tari tradisional di Desa Sulahan menunjukkan perkembangan signifikan pada tiga aspek utama karakter peserta, yaitu kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan kerja sama. Selama empat bulan pelaksanaan, observasi terstruktur dilakukan pada setiap sesi untuk mencatat perubahan perilaku, partisipasi, serta kualitas interaksi antar peserta. Secara umum, anak-anak menunjukkan progres positif seiring

kebiasaan latihan yang berlangsung secara rutin dan pendampingan aktif dari pelatih. Perkembangan karakter peserta dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Karakter Peserta Selama Program Pelatihan

Indikator Karakter	Kondisi Awal	Akhir Kegiatan	Peningkatan
Kepercayaan diri	40%	85%	+45%
Disiplin	60%	90%	+30%
Kerja sama	50%	88%	+38%

Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek kepercayaan diri. Anak-anak yang awalnya pemalu dan ragu mengekspresikan diri mulai menampilkan gerakan dengan penuh keyakinan, terutama saat pementasan di Pura Kahyangan Tiga dan Balai Banjar Alisbintang. Proses ini sejalan dengan temuan (Padmaningrum, 2025) yang menunjukkan bahwa pementasan tari mampu meningkatkan keberanian tampil siswa. Namun, hasil pengabdian ini memiliki keunggulan komparatif karena dilakukan dalam konteks masyarakat desa, sehingga dukungan orang tua dan lingkungan sekitar memberikan kontribusi tambahan terhadap peningkatan percaya diri peserta.

Aspek disiplin juga mengalami perkembangan yang signifikan. Peserta menjadi lebih tepat waktu hadir, mengikuti instruksi dengan lebih baik, serta menunjukkan konsistensi dalam latihan. Hal ini mendukung temuan (Leluni, 2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam latihan tari mampu membentuk disiplin. Meski begitu, pengabdian ini melibatkan pendekatan reflektif dari metode PALS, sehingga kedisiplinan tidak hanya terbentuk melalui rutinitas, tetapi juga melalui pemahaman nilai tanggung jawab terhadap kelompok.

Kemampuan kerja sama peserta pun meningkat pesat. Latihan Tari Puspanjali, yang menuntut koordinasi antaranggota, membantu peserta belajar menyesuaikan gerak, menjaga ritme bersama, dan bekerja sebagai satu kesatuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ramdani et al., 2020) mengenai manfaat tari kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan sekolah, peningkatan kerja sama dalam pengabdian ini juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang natural di masyarakat, di mana peserta turut belajar saling membantu saat persiapan latihan, menata tempat, dan mempersiapkan busana.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis masyarakat yang memadukan seni tari tradisional dengan metode PALS mampu memberikan dampak lebih luas dibandingkan program serupa dalam konteks sekolah atau sanggar. Metode PALS memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan refleksi sehingga nilai karakter tidak hanya muncul karena pengulangan gerak tari, tetapi juga karena kesadaran diri yang dibangun melalui aktivitas kelompok. Oleh karena itu, pengabdian ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk model pembinaan karakter berbasis budaya lokal dan komunitas yang dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. gerakan, serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok.



Gambar 3. Pementasan Tari Rejang Dewa dan Tari Puspanjali

V. KESIMPULAN

Pelatihan tari tradisional berbasis metode PALS di Desa Sulahan terbukti efektif dalam meningkatkan karakter peserta. Data menunjukkan adanya peningkatan pada tiga indikator utama: kepercayaan diri dari 40% menjadi 85%, disiplin dari 60% menjadi 90%, dan kerja sama dari 50% menjadi 88%. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa latihan tari yang dilakukan secara rutin dan partisipatif mampu memperkuat nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan positif. Kontribusi utama program ini terletak pada model pembinaan karakter berbasis komunitas yang memadukan seni tari tradisional dengan metode PALS, sehingga tidak hanya melestarikan budaya lokal Bali tetapi juga memperkuat pendidikan karakter anak secara kontekstual. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai strategi alternatif dalam penguatan karakter pada tingkat masyarakat. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang relatif kecil, durasi program yang terbatas empat bulan, serta pengukuran karakter yang masih berbasis observasi kualitatif. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, memperluas jumlah peserta, serta menerapkan program serupa pada desa lain untuk memperkuat generalisasi hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Pariwisata (ITP) Markandeya Bali atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025. Kegiatan pelatihan tari tradisional di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli dapat terlaksana dengan baik berkat bimbingan, dan fasilitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sulahan, Perangkat Banjar Alisbintang, serta masyarakat setempat yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus disampaikan kepada anak-anak peserta pelatihan tari yang dengan antusias mengikuti setiap sesi latihan hingga pementasan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Leluni, E. (2020). *TARIAN DADAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK PADA SANGGAR IGAL JUE PALANGKA RAYA* (Vol. 1, Issue 1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Nasional, U.-U. N. 20 T. 2003 T. S. P. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Depdiknas*, 2(1), 39–45.
- Nengah Sueca, I., Darmayanti, N. W. S., Studi, P., Bahasa, P., Indonesiastkip, S., Bangli, S., Program,), Guru, S. P., & Dasar, S. (n.d.). *PADA ANAK-ANAK BANJAR DINAS TEMUKUS, DESA BESAKIH*.
- Padmaningrum, L. H. M. J. J. F. A.-Z. D. (2025). Revitalisasi Nilai Karakter Melalui Pagelaran Tari Sanggar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 1766–1772.
- Perpres. (2017). Perpres nomor 87 tahun 2017. In *Peraturan presiden republik indonesia*.
- Ramdani, A. F., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Muhammadiyah, U., Jalan, M., Tlogomas, R., & Malang, I. (2020). ANALISIS PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Arina Restian Isqi Agustin Cahyaningtiyas. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127.
- Saragih, M., Risma Hartati, Hasibuan, M., Pangaribuan, J. J., Manik, S., & Tampubolon, J. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 2(1). <https://doi.org/10.52622/jam.v2i1.145>